

POTENSI WISATA BUDAYA DALAM TRADISI MENGGAWE MENGGAWINANG DI DESA BILOK, PETUNG KECAMATAN SEMBALUN, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh

Yoni Astika¹, I Ketut Bagiastra² & Agusman³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹yoniastika1997@gmil.com, ²bagiastraketut@gmail.com, &

³suganam90@gmail.com

Article History:

Received: 06-02-2023

Revised: 19-02-2023

Accepted: 24-03-2023

Keywords:

Potensi Wisata,
Tradisi, Desa Bilok
Petung, Menggawe
Menggawinang.

Abstract: Tradisi Menggawe menggawinang merupakan salah satu bentuk tradisi yang terdapat di desa Bilok Petung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Dalam hal ini prosesi menggawe menggawinag sebagai tradisi yang masih terjaga dan dilaksanakan di Desa Bilok Petung. Tradisi ini merupakan warisan leluhur serta memiliki potensi wisata budaya di dalamnya. Potensi wisata dalam tradisi menggawe menggawinang bisa dilihat dari atraksinya, tahap-tahapannya dan juga nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan prosesi menggawe menggawinang dan untuk mengetahui apa saja potensi wisata di dalam tradisi menggawe menggawinag di desa Bilok Petung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa prosesi dalam menggawe menggawinang dibagi menjadi 2 bagian yaitu 1. Pra-acara antara lain yaitu: penentuan dina tanggal, ngeraos, mebaraq, ziarah kubur. Sedangkan yang ke 2. acara inti. Antara lain : acara penyerahan tugas kepada panitia gawe , penerimaan pengantin laki-laki di bale gawe, membedak, pemaca, acara hiburan, selamat otak-otak, lelawat, merosok gigi , nyerepet, berkuade/ ngiringang, mandi pengantin, mel-mel, menderes, taq'le dan nobat, ngalu kawin, ngandang / salam-salaman. Sedangkan potensi wisata budaya dalam menggawe menggawinang antara lain, dilihat dari atraksi wisata budaya dan nilai-nilainya. Atraksi budaya yaitu pemaca, acara hiburan, merosok gigi, lelawt, mandi pengantin, menderes, taq'le dan nobat, ngalu kawin. Sedangkan nilai-nilainya. Yaitu nilai religius, gotong royang, musyawarah mufakat dan sosial budaya.

PENDAHULUAN

Desa Bilok Petung merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Tepatnya, di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Desa Bilok Petung memiliki potensi wisata budaya antara lain maulid adat, menggawe ider-ider, ngaji makam, dan menggawe menggawinag. Salah satu potensi budaya yang di miliki desa Bilok Petung adalah menggawe menggawinag. Menggawe menggawinang adalah acara yang dilakukan setelah acara pernikahan agama digelar dan uniknya acara ini dilakukan di rumah orang tua

pengantin perempuan atau keluarga perempuan. Biasanya acara ini dilakukan pada bulan setelah lebaran tinggi, lebaran haji dan setelah maulid adat. Menggawe mengkawinang di anggap penting dan perlu karena bukan hanya sekedar acara pergelaran pesta perkawinan akan tetapi, ada makna dan nilai di dalamnya. Bagi sebagian masyarakat desa Bilok Petung harus dilakukan dengan tujuan untuk menikahkan secara adat dan bertobat kembali secara adat dan mensucikan diri dari dosa. Serta bagi sebagian orang tertentu seperti keturunan Bayan, kiyai dan sebagainya apabila tidak melakuakan mengkawinang maka tidak boleh mengikuti acara adat seperti ikut ngandang, masuk kerumah adat dan sebagainya.

Berdasarkan prosesi menggawe mengkawinang di atas tentunya dalam hal ini terdapat potensi wisata dan nilai-nilai yang mendasari lahirnya prosesi menggawe mengkawinang. Nilai-nilai ini juga tentu terbentuk dari sejumlah komponen yang membentuk satu-kesatuan. Komponen yang dimaksud adalah pembentukan budaya itu sendiri, sebagaimana dikatakan Usman (2012:89-90) tentang komponen budaya. Selanjutnya, tradisi menggawe mengkawinang di desa Bilok Petung bukan hanya sekedar pernyataan primitif, tetapi sebuah perayaan yang memiliki nilai-nilai didalamnya.

Berdasarkan alasan tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah tidak semua masyarakat mengetahui prosesi menggawe mengkawinang serta tidak semua masyarakat mengetahui potensi wisata yang terdapat di dalam tradisi menggawe mengkawinang di desa Bilok Petung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Dari hal itu yang dibahas dalam penelitian ini adalah prosesi menggawe mengkawinang dan potensi wisata di dalam prosesi menggawe mengkawinang di desa Bilok Petung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur.

Tujuan dari penelitian adalah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan prosesi menggawe mengkawinang dan untuk mengetahui apa saja potensi wisata dalam tradisi menggawe mengkawinang di desa Bilok Petung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfiani dkk. (2021) "Identifikasi Potensi Wisata Pada Desa Batuah Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara" Sinuhaji (2013) "Pelestarian Adat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo Sebagai Atraksi Wisata Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kabupaten Daerah Tingkat II Karo" Anggraeny (2017) "Perkawinan Adat Merariq: Kajian Budaya Hukum Masyarakat Suku Sasak"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, menurut Sugiono (2011) purposive sampling adalah teknik penentu informan dengan pertimbangan pada kemampuan informan untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada peneliti. Kriteria yang ditentukan dalam menentukan informan yang dipilih yaitu informan yang terlibat pada kegiatan menggawe mengkawinang di desa Bilok Petung. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, budayawan, akedemisi yang mengetahui tentang tradisi menggawe mengkawinang yang ada di Desa Bilok Petung.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiono (2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena, tujuan

utama dari penelitian ini adalah mengumpulkan data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 2004, p.25).

Alasan peneliti menggunakan analisis isi kualitatif karena analisis isi kualitatif tidak hanya memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat tampak atau (manifest) saja akan tetapi, dapat digunakan juga untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (tersembunyi atau latent message).

Teknik analisis isi kualitatif ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan tentang prosesi menggawe mengkawinang dan apa saja potensi wisata yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggawe mengkawinang adalah salah satu tradisi yang ada di desa Bilok Petung dan masih di jaga kelesatriannya sampai saat ini. Di desa Bilok Petung tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang apabila pasangan sudah menikah acara menggawe mengkawinang dilaksanakan barulah acara ini di laksanakan dengan segenap acara dari pra-acara dan acara inti. Pra-acara antara lain penentuan dina tanggal, ngeraos, ziarah kubur, dan lain-lain. Sedangkan acara inti antara lain acara penyerahan tugas kepada panitia gawe, penerimaan pengantian laki-laki di bale gawe, membedak, memaca, mandi pengantin, mel-mel, taq'le, menderes, ngalu kawin, dan ngandang.

Prosesi menggawe mengkawinang

Hasil wawancara (Senin, 6 september 2021) degan salah satu tokoh adat di Kawasan Bilok Petung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur NTB. Prosesi menggawe mengkawinang di bagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama pra acara dan yang kedua yaitu acara inti yang dimana prosesi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.
Pracara

a. Penentuan dina taggal

Dina artinya baik, dina tanggal adalah untuk mencari penanggalan yang baik dalam melaksanakan acara menggawe mengkawinang khususnya di desa Bilok Petung. Dina tanggal ditentukan jauh sebelum acara menggawe di laksanakan. Dina tanggal bertujuan untuk menentukan hari baik untuk melaksanakan acara menggawe mengkawinang. Cara menghitung penanggalan baik pada penanggalan suku sasak khususnya dalam tradisi menggawe mengkawinag, misalnya acara di laksanakan pada tanggal 13 ahad. Bulan baik untuk melaksanakan acara menggawe mengkawinang antara lain bulan mulud, mi'raj, roah, lebaran nine, lebaran mame.

No	Nama Bulan Sasak	Nama Bulan Qamariah
1.	<u>Bubur Putek</u>	Muharram
2.	<u>Bubur Abang</u>	Safar
3.	<u>Mulud</u>	Rabi'ul Awal
4.	<u>Suwung Penembeq</u>	Rabi'ul Akhir
5.	<u>Suwung Penengaq</u>	Jumadil Awal
6.	<u>Suwung Penutuq</u>	Jumadil Akhir
7.	<u>Mi'raj</u>	Rajab
8.	<u>Roah</u>	Syaban
9.	<u>Puase</u>	Ramadhan
10.	<u>Lebaran Nine</u>	Syawal
11.	<u>Bulan Lalang</u>	Zulka'idah
12.	<u>Lebaran Mame</u>	Zulhijjah

Tabel 1. Nama Bulan Sasak & Nama Bulan Qamariah

Sumber: Tim Lembaga Rowot Nusantara Lombok, 2014, Mengenal Kalender Rowot Sasak.

b. Ngeraos

Ngeraos artinya berbicara. Di dalam tradisi *menggawe mengkawinang* di lakukan namanya *ngeraos/musyawahar*. *Ngeraos* adalah perkumpulan keluarga dan para penduduk sekitar desa tempat acara di laksanakan atau seperangkat keluarga dari kedua belah pihak yang menyelenggarakan acara *menggawe* tersebut. Di dalam acara *ngeraos* juga hadir para tokoh adat yang di sebut dengan pranata adat antara lain *kiyai, pembekel, tuak lokaq, pandai, penyunat*. Apa bila pranata tidak hadir acara *ngeraos* tidak bisa dilakukan.

Ngeraos bertujuan untuk menentukan panitian pada saat acara *menggawe* dilaksanakan. Panitia antara lain *inan menik, tukang pengkelak, aman jangan, inan kopi, sranata, penyambut tamu, juru bicara, tukang pemalin sadur*.

Gambar 1. Acara Ngeraos



Sumber : dokumen pribadi peneliti 2021.

c. Membaraq

Membaraq berarti mengundang. Mengundang keluarga, saudara/saudari papuk balok, sahabat, kerabat yang masih hidup yang tempatnya jauh. Biasanya menggunakan perwakilan yang di tunjuk olek pelaksana. Atau bisa lewat pesan dan media sosial kalau untuk teman, sahabat dan keluarga yang jauh.

d. Ziarah kubur

Ziarah kubur disini bertujuan untuk mengundang keluarga yang telah meninggal dunia dengan cara datang ke kubur dan di bersihkan serta menaruhkan *lekesan* di atas nisannya. *Lekesan* terbuat dari daun sirih diisi dengan kapur dan buah pinag.

Gambar 2. Ziarah Kubur



Sumber : dokumen pribadi peneliti 2021

Acara Inti

Hasil wawancara (Senin, 6 september 2021) dengan salah satu tokoh adat di Kawasan Bilok Petung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur NTB.

Tradisi *menggawe mengkawinang* adalah acara yang dilaksanakan setelah menikah atau bisa disebut dengan pesta pernikahan secara adat dengan berbagai macam ritual-ritual di dalamnya dan uniknya tradisi *menggawe mengkawinang* dilaksanakan diruamh orantua perempuan dan segala macam bentuk biaya dari beras, kayu, ketan, kelapa, dan sebagainya di tanggung oleh orang tua penagntin perempuan. Sedangkan pengantin laki-laki diwajibkan membawa seekor sapi atau di sebut sebagai *wirang*. Sedangkan keperluan lainnya tidak diwajibkan akan tetapi seiklasnya. *Wirang* adalah hewan yang diberikan kepada orangtua perempuan pada saat acara *menggawe* dilaksanakan. Hewan bisa berupa sapi atau kerbau. Kenapa memilih sapi atau kerbau, karena sapi atau kerbau memiliki makna yakni sebagai penebus dosa karena sudah menculik anak gadis orang sebagi istrinya.

Prosesi dalam tradisi *menggawe mengkawinang* yang dilakukan di antaranya sebagai berikut.

a. Acara penyerahan tugas kepada panitia *gawe*

Acara penyerahan tugas kepada panitia *gawe* yang telah dibentuk pada saat ngeraos dilaksanakan. Segala tugas dan tanggung jawab selama acara *menggawe* dilaksanakan diserahkan kepada panitia *gawe* tersebut. Pelaksana menyerahkan segala keperluan dan tanggung jawab kepada panitia *gawe*. Segala macan keperluan, perlengkapan, rumah, *brugak* (gazebo) dan lain-lain.

b. Penerimaan pengantin laki-laki di *bale gawe*

Pengantin laki-laki datang dengan membawa berbagai keperluan di dalam acara *menggawe mengkawinang* antra lain beras, kayu, kelapa, pisang, jajan, dan seekor sapi, sejumlah uang dan sebagainya. Hal ini bermakna pengantin laki-laki ikut membantu dalam acara *menggawe mengkawinang*. Jumlahnya tidak di tentukan akan tetapi wajib membawa

seekor sapi karena itu adalah janji sebelum pernikahan dilaksanakan. Kemudian salah satu tokoh adat dari pengantin laki-laki menyerahkan secara simbolis kepada orang tua dari pengantin wanita.

Gambar 3. Acara Pengantaran Dari Penganti Lali-Laki

Sumber : dokumen pribadi peneliti 2021.



c. Membedak

Membedak adalah ritual yang dilakukan di malam hari. *Membedak* dilakukan dari muka, tangan sampai kaki. Dengan tujuan untuk membersihkan tubuh dari hal-hal yang buruk dalam tubuh.

Gambar 4. Prosesi Membedak.

Sumber : dokumen pribadi peneliti 2021.



d. Pemaca

Pemaca atau nembang adalah acara membacakan lontar yang berisikan tentang perjalanan dalam berumah tangga. Acara pemaca biasanya dilakukan di malam hari setelah sholat isya dan dilakukan di *berugak gawe* oleh 3-4 orang dari orang-orang yang ahli di bidangnya. Acara memaca harus ada di dalam tradisi *menggawe mengkawinang*. Lontar dalam tradisi *menggaawe mengkawinang* bernama Puspa Kerma untuk *timuk lokok* (timur dari sugai mayung putih) dengan judul perjalanan ke desa malibu. Dengan tujuan untuk memberi tahu tentang perjalanan hidup kepada pengantin.

Gambar 5. Prosesi Pemaca/Nembag
Sumber : dokumen pribadi peneliti 2021.



e. Acara hiburan

Hiburan adalah acara yang disiapkan dari pelaksana sebagai hiburan untuk tamu undangan dan warga sekitar dengan tujuan untuk menghibur tamu undangan dan biasanya hiburan ditentukan oleh pengantin atau orang tua pengantin. Hiburan di mainkan setelah *pemaca* atau pembukaan *pusaka* di mulai apabila *pemaca* belum mulai hiburan tidak bisa di mainkan. Hiburannya bisa berupa gendang *beleq*, cupak gurantang, *rudat*, jangger dan sebagainya.

Gamabar 6. Kesenian Cupak Gurantang
Sumber : google 2021.



f. Selamat otak-otak

Selamt otak-otak atau menyelamatkan wirang atau hewan yang disembelih pada saat acara dilaksanakan dengan tujuan sebagai menuntun pulang kejalan yang benar. Wirang adalah sekor sapi / kerbau hewan yang diberikan oleh pihak pengantin laki-laki. Bisa berupa Sapi atau Kerbau. Sapi atau Kerbau sebagai simbol bahwa pengantin sudah melaksanakan kawin adat.

g. Lelawat

Lelawat adalah acara yang dilakukan di *beruggak* (gazebo) *gawe* oleh seperangkat tokoh adat bertujuan sebagai tempat mengambil *mel-mel*, doa dari kiai itulah kenapa di *lelawat*

sebagai tempat mendoakan bedak, keramas. Di situ di bacakan al-fatihah. Karena al-fatihah itu sudah ada di dalam diri umat manusia dan di saksikan oleh orang yang sudah meninggal. Itulah kenapa sapu kubur atau ziarah kubur itu di lakukan.

h. Merosok gigi

Merosok berarti *menggosok*. *Merosok* gigi adalah menggosok/merapikan gigi yang kurang rapi menjadi rapi, yang berantakan di rapikan dan membersihkan mulut dari perkataan kotor Dengan tujuan di dalamnya untuk menghilangkan keburukan di dalam mulut dan untuk menguatkan gigi.

Jadi merosok gigi adalah untuk merapikan gigi dan membersihkan mulut karena pernah berkata kasar, baik buruk dan bertujuan untuk menghilangkan keburukan di dalam mulut dan mendapatkan kebaikan serta untuk menguatkan gigi. Di dalam merosok gigi memiliki keunikan dan memiliki nilai di dalam ritualnya sebagai mana menurut (Modul Bimtek DIRJEN Pengembangan Daya Tarik Wisata, 2013) salah satu karakteristik daya tarik wisata adalah memiliki keunikan. Dan ditambahkan oleh pedapat dalam buku Panduan SKK dan TTK Saka Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011) terdapat dalam salah satu katagori daya tarik wisata.

i. Nyerepet

Nyerepet adalah memotong rambut kedua pembelai laki-laki dan perempuan. Namun perlu diketahui bahwa yang dipotong hanyalah ujung rambut secara keseluruhan untuk membuang bisa dalam rambut pengantin. Menurut pemahaman masyarakat desa Bilok Petung *nyerepet* ini bertujuan supaya kedua pembelai terbebas dari dosa-dosa yang pernah dilakukan di masa muda serta diberi kebagusan dan kebaikan.

j. Berkuade/ngiringang

Berkuade/ngiringang artinya berpayas atau berdandan. *Kuade* adalah acara hiburan yang di peruntukkan untuk kedua pengantin dengan cara merias pengantin dengan riasan yang diinginkan oleh pengantin itu sendiri. *Berkuade* bertujuan untuk merias pengantin atau acara sekali seumur hidup bagi pengantin. *Kuade* biasa di lakukan dari ruamh tempat acara *begawe* dan kembali lagi ketempat acara *begawe*. Biasa menggunakan kursi ataupun jalan kaki.

Gambar 7. Prosesi Berkuade

Sumber : dokumen pribadi peneliti 2020.



k. Mandi pengantin

Mandi pengantin berarti bersuci karena sudah melakukan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan tujuan untuk membersihkan seluruh tubuh dari ujung kaki sampai ujung rambut atau dalam agama disebutkan dengan mandi junub/mandi besar. Di dalam

tradisi *menggawe menggakawinang* mandi pengantin dituntun oleh *belian* (dukun pengantin) dan dua orang sebagai pendamping laki-laki dan perempuan. Mandi pengantin diawali dengan memercikan air santan di atas kepala kedua mempelai laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh *belian*.

Gambar 8. Mandi Pengantin.

Sumber : dokumen pribadi peneliti 2021.



I. Mel-Mel

Mel-mel berarti menyejukkan. Sebelum dilakukn *mel-mel* pengantin yang sudah mandi disuruh masuk ke dalam ruamh *gawe* untuk mengganti pakain yang dipakai pada saat mandi dilakukan, dengan tujuan untuk mengganti degan yang baru yang berarti pakaian yang bersih dan suci. *Mel-mel* bertujuan untuk mencari kebagusan, kebaikan dalam hidup kedua mempelai. *Mel-mel* dilakukan oleh *belian* di depan rumah *gawe*.

Gambar 9. Prosesi mel-mel.

Sumber : dokumen pribadi peneliti 2021.



m. Menderes, Taq'le dan Nobat

Mederes berarti larangan dalam rumah tangga. *Menderes* dilakukan oleh kiyai dan *membekel* atau pranata adat itu tobat pesenan. Kiyai dan *pembekel* memberi tahu tentang pesan-pesan dalam ber-rumah tangga. Sedangkan *taq'le* berarti menagih, memberi kesempatan. *Taq'le* adalah salah satu hukum adat dalam tradisi *menggawe mengkwinag* yang masih dijaga. Misalnya, kalau si perempuan diceraikan selama kurang lebih tiga bulan dan tidak ada pekah/napkah

Nobat atau bertobat adalah acara setelah melakukan *menderes* dan *taq'le* dilakukan oleh pembelai laki-laki yang di mana di tuntun oleh kiai sebanyak 3 kali dengan kalimat yang sama agar pengantin sah secara agama dan adat istiadat dengan tujuan untuk menobatkan kembali secara adat serta bahasa yang digunakan dalam penobatan adalah bahasa sasak Bayan yang artinya sama seperti dua kali masyahadat dalam islam. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain pengantin laki-laki berhadapan dengan kiai dan berjabat tangan sambil mengikuti apa yang disampaikan oleh kiai maka selanjutnya di ikuti oleh si pengantin laki-laki.

Gambar 11. Prosesi Ngalu Kawin.

Sumber: dokumen pribadi peneliti 2021.



n. *Ngandang* / salam-salam

Ngandang berarti saling berhadapan. *Ngandang* dilakukan di berugak kagungan atau sering di sebut dengan berugak *gawe*. Yang diikuti oleh pengantin pria serta prananta adat dan dipimpin oleh seorang *kiyai* sebagai pemimpin dan membacakan doa-doa keselamatan bagi pasangan suami istri tersebut. Setelah selesai membacakan doa-doa baru acara salam-salaman kesemua yang ikut *ngandang* tersebut.

Gambar 12. Prosesi *Ngandang*.

Sumber : dokumen pribadi peneliti 2021.



Potensi Wisata Budaya Dalam *Menggawe Mengkawinang*

Desa Bilok Petung dan sekitarnya di tinjau dari segala aspek mempunyai potensi wisata budaya yang sangat beragam. Pariwisata alam dan keindahannya. Hal ini didukung dengan kondisi alam dan masyarakat yang ramah tamah serta objek yang ada di desa Bilok Petung yang masih alami dan belum di ketahui banyak orang. Objek wisata air terjun adalah merupakan primadona tersendiri yang dimiliki desa Bilok Petung. Di samping itu desa Bilok Petung memiliki wisata budaya dalam tradisi *menggawe mengkawinang*. Potensi wisata budaya dalam tradisi *menggawe mengkawinang* adalah ritual-ritual yang dapat di kembangkan menjadi daya tarik wisata sebagai mana menurut Suarka (2010)

Atraksi wisata

Pada dasarnya wisatawan melakukan perjalanan atau kunjungan ke Negara dengan maksud dan tujuan ingin melihat sesuatu yang unik dan lain daripada yang lain yang ada di negaranya sendiri. Akan tetapi merupakan sesuatu yang indah dan menakjubkan untuk di nikmati. Atraksi wisata dalam tradisi *menggawe mengkawinang* antara lain sebagai berikut.

1. Pemaca adalah pembacaan syair yang unik karena memiliki nada yang unik dan merdu. pemaca biasanya dilakukan di *berugak gawe* dan diikuti oleh 3-4 orang sebagai pembaca. Salah satu sebagai pembaca bahasa sasak dan yang lainnya sebagai penerjemaah dan dilakukan secara bergiliran dan dilakukan sampai pagi dampai ceritanya selesai. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran kehidupan di dalam perkawinan adat desa Bilok Petung. Lontar ditulis dengan bahasa hanacaraka sasak yang tidak semua orang mengerti tulisannya. Lontar ini memiliki berbagai macam judul dan dibacakan pada acara-acara tertentu. Contohnya di dalam tradisi *menggawe mengkawinang* lontarnya bernama puspa kerma dengan judul perjalanan ke desa malibu. Di dalam pembacaan lontar terdapat nada yang unik sehingga pemaca bisa dijadikan potensi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan dalam dan luar negeri. Pemaca tumbuh dan berkembang di masyarakat dan menjadi adat-istiadat dalam tradisi *menggawe mengkawinang* sesuai pendapat Suarka (2010) tentang potensi budaya merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat seperti adat – istiadat, mata pencaharian dan kesenian.
2. Acara hiburan dalam tradisi *menggawe mengkawinang* memiliki keunikan. Keunikan masing-masing terletak pada saat pementasan seperti *cupak* dan *gurantang* bercerita tentang perjalan kakak adik yang selalu bersama dan tidak memiliki keluarga selain mereka berdua. Hingga di perjalaaan mereka bertemu
3. dengan sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak yang disebut dengan *inaq* Bangkol dan *amaq* Bangkol. Hingga suatu hari gurantang menikahi putri kerajaan dan tinggal bersama di istana.
4. *Merosok* gigi. *Merosok* berarti *menggosok*. *Merosok* gigi adalah menggosok/merapikan gigi yang kurang rapi menjadi rapi, yang berantakan di rapikan dan membersihkan mulut dari perkataan kotor. Di dalam merosok gigi memiliki keunikan dan memiliki nilai di dalam ritualnya sebagai mana menurut (Modul Bimtek DIRJEN Pengembangan Daya Tarik Wisata, 2013) salah satu karakteristik daya tarik wisata adalah memiliki keunikan. Dan ditambahkan oleh pedapat dalam buku Panduan SKK dan TKK Saka Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011) terdapat dalam salah satu katagori daya tarik wisata.
5. *Lelawat* merupakan pola perilaku atau kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal itu ikut serta medoakan dalam acara *menggawe mengkawinang* dan kepercayaan itu di wariskan secara turun temurun. Sesuai pendapat (Supardan 2011), tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Dan sesuai dengan salah satu dari fungsi tradisi menurut Sztompka (dalam skripsi Saddam 2020) Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Lelawat merupakan salah satu dari tradisi ritual budaya dalam *menggawe mengkawinang*.
6. Mandi pengantin merupakan ritual yang sangat penting di dalam tradisi *menggawe mengkawinang*. Mandi pengantin merupakan warisan dari nenek moyang yang hingga kini masih dilaksanakan dan dilestarikan secara turun temurun dan bertahan hingga saat ini.

Ini sesuai dengan pengertian tradisi menurut (Sztompka, 2011) dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini.

7. *Menderos, taq'le* dan nobat Sebuah keunikan tersendiri dalam pelaksanaan *menderos, taq'le* dan nobat yang menjadi wali dari pembelai perempuan adalah pamannya bukan bapak ataupun saudara laki-laki, dijelaskan oleh seorang informan bahwa pelaksanaan *menderos, taq'le* dan nobat ini dihadiri oleh wali pembelai wanita, pranata adat *kiyai, pembekel, tuaq lokaq*, pandai, dan *penyunat* yang dimana merekalah yang berhak duduk di atas *berugak*. Namun, uniknya dalam acara ini pembelai perempuan tidak dihadirkan di atas *berugak*. Sesuai pendapat dari (Modul Bimtek DIRJEN Pengembangan Daya Tarik Wisata, 2013) dan Menurut Suryadana dan Oktavia (2015), yaitu memiliki keunikan.
8. *Ngalu kawin*. *Ngalu* berarti menjemput. Kawin berarti perkawinan. Jadi *ngalu kawin* adalah menjemputan perkawinan yang di mana penjemputan dilakukan oleh pengantin perempuan bersama *belian* (dukun) dari dalam rumah ke *berugak*. Di mana pengantin pria berada di sebelah timur bagian *berugak* yang di temani oleh wali adat (pihak dari keluarga perempuan). Dalam acara *ngalu kawin* memiliki keunikan karena yang menjemput adalah perempuan bukan laki-laki. Sesuai dengan pendapat dari (Modul Bimtek DIRJEN Pengembangan Daya Tarik Wisata, 2013) dan Menurut Suryadana dan Oktavia (2015), yaitu memiliki keunikan.

Tahap-tahapan

1. *Pemaca* merupakan komponen penting di dalam acara *menggawe mengkawinang* yang di mana *pemaca* harus melakukan persiapan sebelum acara dimuali. Persiapan tersebut terdiri dari andang-andang, beras benang dan lain sebagainya. Tahapan pemaca di mulai dari *penyilakan* yang dilakukan oleh tetua adat dan dilanjutkan dengan pembukaan *pemaca* di mulai sampai selesai.
2. Acara hiburan dilangsung setelah acara *pemaca* / pustaka di buka baru dilaksanakan acara hiburan.
3. *Merosok* gigi dilakukan di *berugak* oleh *belian perosok*. *Belian perosok* gigi menggunakan batu untuk *merosok* gigi kedua pembelai pengantin sampai giginya rapi dan enak dipandang.
4. *Lelawat* merupakan acara zikiran yang dilakukan di *berugak gawe* yang diikuti oleh para pranata adat.
5. Mandi pengantin adalah acara yang dilakukan di depan pintu *bale gawe*. Yang digunakan dua bak besar air dan di mandikan oleh *belian* pengantin dan kedua laki dan perempuan sebagai pembantu untuk memandikan kedua pengantin.
6. *Menderos, taq'le* dan nobat dilakukan di *berugak gawe*. Yang di mana peralatan yang digunakan rompong, penjalin, uang bolong dan beberapa uang rupiah. Dan diikuti oleh para pra-nata adat dan wali dari pengantin perempuan dan pengantin laki-laki.
7. *Ngalu* berarti menjemput. *Kawin* berarti perkawinan. Jadi *ngalu kawin* adalah menjemputan perkawinan yang di mana penjemputan dilakukan oleh pengantin perempuan bersama *belian* (dukun) dari dalam rumah ke *berugak*. Di mana pengantin pria berada di sebelah timur bagian *berugak* yang di temani oleh wali adat (pihak dari keluarga perempuan).

Nilai-nilai budaya dalam menggawe mengkawinang

Dalam *menggawe mengkawinang* di desa Bilok Petung. Kebudayaan mencakupi segala bidang kehidupan manusia, mulai dari manusia dilahirkan sampai meninggal dunia dan juga adat istiadat itu digunakan. Untuk memahami kebudayaan di desa Bilok Petung dan nilai-nilai budaya yang terkandung pada prosesi adat *menggawe mengkawinang* menjadi cerminan dari budaya religius, nilai gotong royong sesama masyarakat, nilai musyawarah mufakat, dan nilai sosial budaya.

1. Nilai religius ini terlihat dari sebagian besar masyarakat desa Bilok Petung adalah agama islam, nilai-nilai islam itu banyak mempengaruhi nilai-nilai budaya, termasuk nilai dalam adat *menggawe mengkawinang* desa bilok petung. Di mana dalam nilai religius di dalam ritual-ritualnya membacakan ayat suci al-quran.
2. Nilai gotong royong sesama masyarakat yang terdapat dalam tradisi *menggawe mengkawinang* di desa Bilok Petung adalah pada saat acara sebelum mulai sampai acara selasai. Acara sebelum prosesi *menggawe* dilaksanakan seperti buat jajan rengginag, buat *teratak* (rumah utuk sementara selama acara *menggawe* dilaksanakan sebagai tempat masak, gamelan dll), membersihkan beras, menyangrai kopi, mengoreng jajan. Pada saat acara dilaksanakan masyarakat saling membantu untuk melayani tamu yang datang ke acara *menggawe* tersebut sampai acara selesai dan mencuci piring, mangkok, gelas dan peralatan lainnya hingga acara selesai. Setelah sehari sesudah acara dilaksanakan masyarakat juga bergotong royong untuk merusak *teratak*, membersihkan peralatan yang sudah digunakan. Disini sanak keluarga, para tetangga, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, gadis, ibu-ibu berkumpul bekerja sama untuk membantu melancarkan acara adat *menggawe mengkawinang* ini. Karena secara tradisi sanak, keluarga, tetangga datang membantu jika ada yang melaksanakan acara *menggawe mengkawinang*. Ini merupakan hal yang diajarkan sejak dahulu kala membantu sanak, keluarga yang melaksanakan hajatan besar dalam *menggawe mengkawinang* di desa Bilok Peung.
3. Nilai musyawarah mufakat acara awal sebelum *menggawe mengkawinang*. Disini pembelai laki-laki beserta keluarga dan pembelai perempuan beserta keluarga datang dan berkumpul dirumah pembelai perempuan untuk menyampaikan siapa saja yang akan menjadi panitia dalam prosesi *menggawe mengkawinang* dan membicarakan tentang *dina* tanggal atau hari baik unuk melaksanakan acara *menggawe mengkawinang*. Selain itu nilai musyawarah mufakat terlihat dalam acara *ngeraos*. Dalam acara *ngeraos* pelaksana mengundang para pranata adat, sanak, keluarga, tetangga dalam mendapatkan persetujuan panitia yang sudah dibahas sebelumnya, antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Semua dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.
4. Nilai sosial budaya yang terlahirkan adalah mengenalkan budaya adat *menggawe mengkawinang* di desa Bilok Petung kepada masyarakat di seluruh Lombok maupun luar Lombok. Soasial budaya ini akan selalu diajarkan kepada generasi muda dan tidak bisa dilupakan. Adat ini tidak bisa ditinggalkan. Tradisi *menggawe mengkawinang* menjadi budaya yang kuat dan selalu dipertahankan oleh masyarakat desa Bilok Petung hingga saat ini.

Nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting

dalam hidup sehingga berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan bermasyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosesi dalam menggawe mengkawiang dibagi menjadi 2 bagian yaitu 1. Praacara antara lain yaitu : Penentuan dina tanggal, Ngeraos, Mebarq, Ziarah Kubur. Sedangkan yang ke-2. acara inti. Antara lain : Acara Penyerahan Tugas Kepada Panitia Gawe , Penerimaan Pengantin Laki-laki di bale gawe, Membedak, Pemaca, Acara Hiburan, Selamat Otak-Otak, Lelawat, Merosok Gigi, Nyerepet, Berkuade/ ngiringang, Mandi Pengantin, Mel-Mel, Menderes, Taq'le dan Nobat, Ngalu Kawin, Ngandang / Salam-Salaman.

Sedangkan potensi wisata budaya dalam menggawe mengkawinang antara lain, dilihat dari atraksi wisata budaya dan nilai-nilainya. Atraksi budaya yaitu Lelawa, Mandi Pengantin, Menderes, Taq'le dan Nobat, Ngalu Kawin. Sedangkan nilai-nilainya yaitu nilai religius, gotong royong, musyawarah mufakat dan sosial budaya.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah :
2. Kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram diharapkan mampu memberikan arahan untuk mengembangkan wisata budaya lokal khususnya dalam tradisi menggawe mengkawinang dan tradisi adat lainnya.
3. Kepada kepala Desa Bilok Petung diharapkan memberikan perhatian untuk melestarikan budaya lokal dalam tradisi menggawe mengkawinang di desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun.
4. Kepada masyarakat desa Bilok Petung diharapkan mampu melestarikan serta mewariskan tradisi Menggawe Mengkawinang untuk generasi muda sehingga tradisi itu dapat terjaga dan tidak punah seiring perkembangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraeny, Baiq Desy. 2017. Perkawinan Adat Merarik: Kajian Budaya Hukum Masyarakat Suku Sasak. De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah, Vol. 9 No. 1:43-52.
- [2] Direktorat Pemberdayaan Masyarakat. 2011. Panduan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) dan Tanda Kecakapan Khusus (TKK) Saka Pariwisata. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Kebudayaan Pariwisata.
- [3] Krippendorff, Klaus. 2004. Analisis isi: Content Analysis: An Introduction To Its Methodology. USA: SAGE Publication.
- [4] Rosyidie. Arief, dkk. 2013. Bimtek Pengembangan Daya Tarik Wisata. Jakarta. DIRJEN Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- [5] Sinuhaji. Minah. 2013. Pelestarian Adat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo Sebagai Atraksi Wisata Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kabupaten Daerah Tingkat II Karo. Jurnal Geograpi. Vol 5. No.1 : 113-122.
- [6] Suarka, Fany Maharani. 2010. Strategi pengembangan Ekowisata Di Desa Jhem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar.
- [7] Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: ALFABETA.2012. memahami penelitian kualitatif. Bandung. Alfabeta.

- [8] Supardan, Dadang. 2011. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Suryadana, M. L. & Oktavia, V. (2015). Pengantar Pemasaran Pariwisata. Bandung: Alfabeta
- [10] Sztompka, Piotr. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.
- [11] Sztompka. Dalam, Saddam. 2020. Skripsi Tradisi Massorong Tello Nelayan Di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- [12] Tim Lembaga Rowot Nusantara Lombok, 2014, Mengenal Kalender Rowot Sasak. Gomong Lama Mataram. Penerbit Lembaga Jenius.
- [13] Usman, S. 2012. Sosiologi: Sejarah, Teori, Dan Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [14] Zulfiani. Dini DKK. 2021. Identifikasi Potensi Wisata Pada Desa Batuah, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Darma wisata, JDw 1(1), 25 - 32
- [15] Hasil wawancara dengan nara sumber pada hari Senin, 6 september 2021.